

TANTANGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DI ERA GLOBALISASI

M. Djawad Dahlan

Kini kita berada dalam percaturan global yang sarat dengan muatan perubahan cepat, dan sekaligus mengandung persaingan yang semakin ketat. Kondisi ini menuntut kita agar memiliki keunggulan kompetitif. Tuntutan tersebut didorong oleh kemajuan teknologi yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan dan keinginan.

Dunia sekarang makin kecil, sedang ketergantungan antar bangsa makin besar, yang menuntut kita untuk mengubah sikap terhadap dunia ini. Saling pengertian dan saling penghormatan di antara anggota keluarga, antar tetangga, suku, antar bangsa dan antar budaya makin meminta keluarga untuk menyiapkan anaknya hidup di alam yang lebih luas, mampu bertahan hidup, istiqamah, sehingga tidak diseret oleh gelombang globalisasi. Keluarga seyogianya mampu memanfaatkan gelombang globalisasi untuk membina anak bangsa, yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di era seperti ini keluarga seyogianya dapat menjadi raksasa peredam kejutan dalam masyarakat. Keluarga seyogianya mampu menyiapkan anak yang menunjang kegiatan layanan pendidikan di sekolah.

Kehidupan manusia merupakan jenjang yang panjang, mengarungi berbagai lingkungan dan perkembangan. Bermodalkan pembawaan kelahiran, kehidupan anak dimulai dengan situasi "*perlu bantuan*" (khususnya kedua orang tuanya) yang tidak sekedar untuk kelangsungan hidup masa kini, akan tetapi memperhitungkan masa depan anak. Orang tua mendambakan agar anaknya berpribadi kokoh dan utuh, mandiri, mampu hidup istiqamah sebagai anggota masyarakat di lingkungan masyarakatnya.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, besar artinya bagi kehidupan anak selanjutnya. Bukankah para ahli psikologi sepakat berpendapat bahwa masa-masa pertama kehidupan anak banyak artinya bagi kehidupannya di kemudian hari? (M. I. Sulaiman, 1980 : 2).

Sekiranya kita menatap seorang anak dengan penuh rasa, terbentang jalan panjang yang telah dan akan dilaluinya. Masa-masa yang telah dilaluinya berupa perjalanan kelahiran pertama dilukiskan oleh Abdul Muhsin bin Abdurrahman (1416 H, 1995 M h. 7) :

Itulah hari keluar dari kegelapan rahim ibunya menuju ke cahaya terangnya dunia

Itulah kelahiran yang mengandung kesamaan di antara seluruh umat manusia ... apakah Muslim atau kafir ... orang baik maupun jahat Bahkan sama pula dengan lahirnya binatang.

Kelahiran pertama ini seyogiannya diikuti oleh kelahiran kedua, yaitu hari keluar dari kegelapan menuju ke cahaya ketaatan. Kelahiran kedua ini khusus terjadi pada orang-orang khusus pilihan yang diberi taufik oleh Allah swt kepada jalan hidayah dan istiqamah (Abdul Muhsin bin Abdurrahman, 1416 H/ 1995M : 8).

Kelahiran kedua ini tidak dikaitkan dengan usia, akan tetapi dapat terjadi di usia berapa pun, yang kemudian dituntut pertanggung jawabannya

Apakah kalian mengira bahwa kami ciptakan kalian hanya main-main saja dan tidak dikembalikan pada kami (Q.S. al-Mu'minun, 23: 116)

Tantangan apa yang dihadapi orang tua berkenaan dengan pendidikan dalam keluarga di era globalisasi ini ? Tantangan tersebut tidak dapat terlepas dari visi tentang masa depan kehidupan sosial. Bukankah keluarga sebagai bagian dari kehidupan sosial, yang justru erat saling berhubungan?

Budaya bangsa yang kokoh, bersumber dari keluarga yang kokoh.

Keluarga yang kokoh, berpangkal pada pribadi-pribadi anggota keluarga yang mantap.

Pribadi yang mantap, lahir melalui pendidikan keluarga yang melaksanakan pendidikan Islami.

Pendidikan Islami dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang Islami pula, tidak dapat dimulai di tengah-tengah.

Kini kita berada dalam percaturan global yang sarat dengan muatan perubahan cepat, dan sekaligus mengandung persaingan yang semakin ketat. Kondisi ini menuntut kita agar memiliki keunggulan kompetitif. Tuntutan tersebut didorong oleh kemajuan teknologi yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan dan keinginan (Wiranto Arismunandar, 1996: 5).

Dampak dari kemajuan, perubahan dan persaingan itu nampak pada meningkatnya aspirasi untuk lebih maju, lebih demokratis, lebih adil dan siap bekerja keras. Sikap untuk mandiri, cinta kasih, kasih sayang dan setia kawan antar anggota keluarga makin dipelihara. Jalur-jalur pekerjaan dan profesi bertambah dan makin luas. Demikian juga arah atau kecendrungan perkembangan masyarakat makin bervariasi dan mengalami perubahan yang makin luas yang membawa kepada ketidak pastian dan resiko pilihan pekerjaan atau gaya hidup makin besar (Achmad Sanusi, 1995: 1).

Di bidang kehidupan religius nampak berbagai variasi. Orang yang mengamalkan syariatnya makin banyak menghadapi ujian dan cobaan. Ada yang berupaya meningkatkan syukurnya kepada Allah swt, akan tetapi ada juga yang berbuat sebaliknya, makin jauh dari Allah swt. berbuat fahsyah dan mungkar, berbuat syirik, hidupnya tidak luput dari keraguan, kepalsuan, kepura-puraan, merusak diri dan merusak lingkungannya.

Teknologi yang berkembang dalam berbagai bidang, menyemarakkan teknologi elektronika, seperti telekomunikasi, telepon, radio, TV, kamera, kalkulator, komputer dan internet. Pintu informasi terbuka lebar untuk masuk ke rumah dan bahkan langsung ke kamar anak (Makminan Makagiansar, 1990: hal. 6).

Demikianlah dunia sekarang makin kecil, sedang ketergantungan antar bangsa makin besar, yang menuntut kita untuk mengubah sikap terhadap dunia ini. Saling pengertian dan saling penghormatan di antara anggota keluarga, antar tetangga, suku, antar bangsa dan antar budaya makin meminta keluarga untuk menyiapkan anaknya hidup di alam yang lebih luas, mampu bertahan hidup, istiqamah, sehingga tidak diseret oleh gelombang globalisasi. Keluarga seyogianya mampu memanfaatkan gelombang globalisasi untuk membina anak bangsa, yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di era seperti ini keluarga seyogianya dapat menjadi raksasa peredam kejutan dalam masyarakat. Keluarga seyogianya mampu menyiapkan anak yang menunjang kegiatan layanan pendidikan di sekolah.

Ada kritikus sosial yang mulai melirik dan meragukan peranan keluarga dalam menyiapkan anak bertarung dalam kehidupan yang sarat akan perubahan, persaingan dan menyempitnya dunia. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa keluarga mendekati titik kepunahan total. Keluarga telah mati, kecuali pada tahun pertama atau kedua selama mengasuh anak (Alvin Toffler, 1991: hal. 365).

Akan tetapi ada pula yang optimis bersikeras, bahwa keluarga yang selama ini selalu ada, akan tetap ada. Mereka malah menegaskan bahwa keluarga sedang menghadapi zaman keemasan. Keluarga yang mampu mengisi waktu-waktu bersama, akan tetap bersama dan dapat berbuat banyak bersama anggota keluarganya.

Kedua pandangan ini sulit untuk diuji, apakah memang peranan keluarga akan punah, atau akan memasuki masa keemasan. Yang jelas ialah bahwa tidak satu keluarga pun akan rela membiarkan peranannya punah dalam dunia yang terus berubah, berkembang dan maju ini. Keluarga akan tetap berupaya agar tidak mandul (mandul menurut konsepsi Rasulullah). Rasulullah menyatakan bahwa keluarga mandul mengandung makna tidak memiliki penerus yang mampu munajat kepada Allah swt. dengan menyatakan :

Ya Rabbi. Ampunilah daku dan kedua orang tuaku yang telah menyantuni aku sejak kecil.

Para ahli pendidikan tidak akan berpangku tangan membiarkan keluarga lebur dan hanyut dalam arus pertumbuhan dunia. Agama akan abadi melandasi jejak langkah pendidikan dalam keluarga yang diridlai Allah swt.

Ya Allah limpahkanlah kepada kami dari pasangan dan keluarga kami penglihatan yang sejuk, dan jadikanlah kami teladan bagi orang-orang yang taqwa (Q.S. 25 al-Furqan: 74).

Upaya ke arah sana telah berulang kali dilakukan agar tercipta *Baldatun thayyibatun warabbun ghafur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman, Abdul Muhsin (1416 H-1995 M) *Min Huna Nabda, wafil Jannah Naltaqi, Insyah Allah*. Riyadl: Dar Balnasyah
- Al-Kailani, Majid 'Arsan (1408H/1985 M). *Annazhariyyatut Tarbawiy-yatul Islamiyyah*. Damaskus: Dar Ibnu Katsir
- Arismunandar, Wiranto (1996). *Manusia, Teknologi dan Lingkungan : Kemampuan dan pengembangannya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Dahlan, M.D. (2000) *Keluarga Sakinah akan Mewujudkan Kekokohan Budaya Bangsa*, Makalah disampaikan dalam ceramah tarawih 4 Ramadhan 1421 H/30 Desember 2000 di Masjid ITB.
- Makagiansar, Makaminan (1990). *Dimensi dan Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi*, dalam Journal Pendidikan no. 4 Tahun IX, Desember 1990. Bandung: University Press IKIP
- Sanusi, Achmad (1995) *Tantangan Masa Depan yang Dihadapi IKIP dan Civitas Akademikanya* Makalah tidak diterbitkan
- Sulaeman, M. I. (1980) *Parenting*, Bandung: Lembaga Pendidikan Post Doktoral - IKIP Bandung.
- Toffler, Alvin (1971) *Future Shock*, London: Pan Books